



Kajian Terhadap Pelayanan Perkantas kepada Kaum Muda dalam Kedudukannya sebagai Organisasi Pendamping Gereja

Kemunculan *parachurch* atau Organisasi Pendamping Gereja (OPG) dalam kalangan injili berpotensi menuai kritik yang tajam. Menurut Trueman, “Umumnya gereja melihat OPG sebagai koalisi gerakan yang hampir pasti telah mengesampingkan dan memisahkan anggota gereja dari gerejanya.”¹ Selanjutnya Trueman juga mengatakan, “OPG bukanlah gereja. Ia tidak melakukan apa yang gereja lakukan, dan seharusnya tidak menggantikan gereja dalam pikiran dan kehidupan mereka yang terlibat dalam pekerjaan atau pelayanannya.”² Sekalipun secara filosofi, pelayanan kampus adalah ladang strategis, namun ketegangan antara pelayanan gereja dan pelayanan kampus (dilihat sebagai OPG) terus terjadi. Fenomena tarik-menarik antara pelayanan gereja maupun kampus kemudian menjadi polemik.

Kehadiran Persekutuan Kristen Antar Universitas (PERKANTAS) pada tahun 1971 juga menimbulkan sebuah polemik baru bagi gereja. Perkantas adalah salah satu OPG yang tidak di bawah kontrol atau otoritas dari salah satu gereja lokal manapun, bergerak dalam pelayanan kaum muda di Indonesia dengan target membina kaum muda intelektual, yakni kelompok pelajar SMA/ sederajat dan ma-

hasiswa. Pertanyaan yang dimunculkan bukanlah bagaimana peranan Perkantas melayani kaum muda melainkan bagaimana kedudukan Perkantas sebagai OPG yang melakukan pelayanan kepada kaum muda ‘bersanding’ dengan gereja dan bukannya ‘bersaing’ dengan gereja. Sekalipun demikian, beberapa pertanyaan kritis perlu dikembangkan berkaitan dengan frasa “pendamping gereja”. Bagaimana melihat “pendamping gereja” dari sudut pandang historis dan teologis?

Kajian Historis Organisasi Pendamping Gereja (OPG) dalam Pelayanan Kaum Muda

Pelayanan kaum muda adalah pelayanan yang paling dinamis. Pelayanan ini muncul pertama kali di Inggris pada masa Revolusi Industri, akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas sebagai respons transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Mark

¹Carl Trueman, *How Parachurch Ministries Go Off The Rails*, 9Marks eJournal 8 (Edisi Mar-April 2011), 15. Trueman adalah penulis buku terbaru *Histories and Fallacies: Problems Faced in the Writing of History*. Trueman seorang profesor *Historical Theology and Church History* di Westminster Theological Seminary, Philadelphia.

²Trueman, *How Parachurch Ministries Go Off The Rails*, 15.

Senter III menganalisa bahwa, “pada saat lembaga-lembaga di masyarakat mengalami kemerosotan atau tumbang, dan perubahan sosial sangat cepat yang berkaitan dengannya terjadi di masyarakat, suatu kesempatan terbuka untuk bangkitnya pergerakan-pergerakan kaum muda.”³ Berdasarkan pembagian sejarah pelayanan kaum muda Protestan di Amerika⁴ maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran OPG pelayanan kaum muda berada di masa krisis dan telah menjadi katalisator pelayanan kaum muda di gereja.

Sepanjang sejarah sejak *Periode Persiapan* hingga *Periode Kebangkitan Parachurch*, terlihat goresan yang kuat OPG dalam pelayanan kaum muda. Pertama, OPG muncul pada masa krisis dalam konteks sejarah di Amerika. Krisis yang terjadi dapat disimpulkan dalam dua faktor, yakni krisis eksternal dan krisis internal. Faktor pertama, krisis yang dihadapi anak muda lebih terkait karena faktor kondisi sosial, budaya, sekularisasi, tekanan ekonomi, dan pergolakan politik negara seperti perang dan Revolusi Industri. Faktor kedua, krisis yang dihadapi anak muda terkait dengan internal diri berhadapan dengan krisis identitas, masa transisi dan berbagai pertanyaan hidup. Degradasi moral dan distorsi iman Kristen-lah yang mendorong berbagai OPG seperti Sekolah Minggu, YMCA, *Christian Endeavour*, *Youth For Christ*, dan OPG lainnya melayani kaum muda. Dan dalam pelayanannya, OPG selalu terkait dengan gereja pada masa krisis itu. Namun hal lain yang perlu dipikirkan selanjutnya bukan hanya krisis konteks sejarah bangsa melainkan krisis yang juga akan dihadapi oleh OPG itu

Pada saat lembaga-lembaga di masyarakat mengalami **kemerosotan atau tumbang**, dan perubahan sosial sangat cepat yang berkaitan dengannya terjadi di masyarakat, suatu kesempatan terbuka untuk bangkitnya pergerakan-pergerakan kaum muda.

sendiri dengan berupaya mencari inovasi-inovasi baru untuk mengantisipasi perubahan zaman. Hal yang kedua, OPG telah menjadi katalisator pelayanan kaum muda di gereja melalui konsep atau model pelayanan atau pun melalui kehadiran orang-orang yang pernah mengalami pelayanan OPG.

³Mark Senter III, *Inovasi dan Visi Profetik dalam Pelayanan Kaum Muda* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 85.

⁴Senter III membagi dalam tujuh periode, yakni: 1. Periode Persiapan (Sebelum 1851), 2. Periode Penemuan (1851-1860), 3. Periode Perluasan (1860-1881), 4. Periode Keterlibatan Gereja (1881-1889), 5. Periode Diferensiasi (1889-1912), 6. Periode Difusi (1912-1930), 7. Periode Kebangkitan Parachurch (1933-1949) Lih. Disertasi Mark Senter III, *The Youth for Christ Movement as an Educational Agency and Its Impact Upon Protestant Churches 1931-1979* (Ann Arbor: University Microfilms International, 1990), v.



“
Gereja adalah
kumpulan orang
yang dipanggil keluar
untuk tinggal di bawah
Ketuhanan Kristus,
mengantisipasi
pemerintahan-Nya
atas seluruh bumi
pada saat
penyempurnaan akhir.”

Kajian Teologis Organisasi Pendamping Gereja

Konsep Dasar Ekklesiologi

Kata “ekkklesia” pada dasarnya bukanlah kata spiritual. Kata yang berarti ‘perkumpulan’ ini bisa dilihat dalam dua konteks yakni konteks sekuler (Kis. 19:32) dan orang percaya. Teologi biblikal secara signifikan membedakan kumpulan sekuler dengan kumpulan orang percaya terletak pada mendengar dan menaati firman.⁵ Rujukan mula-mula kata ini bisa dilihat dalam konteks Ulangan 4:10 dan 9:10, ketika Musa turun dari gunung Sinai membawa dua loh batu kepada perkumpulan orang Israel. Selain itu, ekklesia diambil dari pemakaian biasa yang diterapkan bagi para warga negara yang “dipanggil keluar” untuk pertemuan ke-

warganegaraan atau bagi para prajurit berperang, digunakan secara ekstensif di seluruh PL dan PB untuk merujuk kepada umat Allah (mis. Ul. 31:30; Mat. 16:18; 18:17; Kis. 5:11; Rm. 16:5; I Kor. 1:2; Ef. 1:22; 3:10; Ibr. 12:23).⁶ “Dalam Septuaginta, “ekkklesia” pada umumnya diterjemahkan dari kata Ibrani *qhl*, yang seperti kata Yunannya, merujuk kepada orang-orang yang “dipanggil keluar” atau “dikumpulkan” oleh Allah sebagai milik-Nya yang istimewa.”⁷ David Fitch mengatakan, “Gereja adalah kumpulan orang yang dipanggil keluar untuk tinggal di bawah Ketuhanan Kristus, mengantisipasi pemerintahan-Nya atas seluruh bumi pada saat penyempurnaan akhir.”⁸

Konsep gereja ‘dipanggil keluar’ tidak terlepas dari potensi teologi kovenan Allah dengan umat-Nya. Gereja tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah penyelamatan (*redemptive history*) dan kovenan, selalu ada asimilasi antara keselamatan di dalam Kristus (soteriologi) dengan persekutuan orang-orang kudus. Artinya umat Allah yang telah dikuduskan dimungkinkan untuk mewujudkan cinta salib dalam praktik publik bergereja melalui pekerjaan Roh Kudus yang berefek pada transformasi batin dan sikap seseorang.

Keselamatan personal tentunya terkait dengan kehidupan komunitas bergereja juga. Tennent mengatakan, “Jika keselamatan terpisah dari perspektif gereja dan

⁵Philip D. Jensen dan Tony Payne, “Church/Campus Connections” dalam D.A Carson (ed), *Telling the Truth* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 200.

⁶Leland Ryken, James C. Wilhoit, Tremper Longman III, ‘Gereja’ dalam *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011), 315.

⁷James Montgomery Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 654.

⁸David E. Fitch, *The Great Giveaway* (Grand Rapids: Baker Books, 2005), 19.

lebih dekat secara individualis, maka semakin besar pula kemungkinan untuk mengecilkan formulasi doktrinal tertentu karena fokusnya pada hubungan pribadi individu dengan Kristus. Namun di pihak lain, jika doktrin keselamatan ditambahkan pada kehidupan gereja melalui waktu (sejarah) dan ruang (dunia), maka semakin besar kemungkinan bahwa kelompok akan menekankan iman bersama.⁹ Hal senada disampaikan juga oleh Donald Bloesch dalam buku *The Church*, "Dalam wilayah eklesiologi, teolog harus berhati-hati untuk menghindari penekanan menjadi individualisme dan institusionalisme. Gereja bukanlah kumpulan orang-orang sepaham yang membuat keputusan sama, tetapi bukan juga lembaga keagamaan ilahi yang secara otomatis memberi iman atau jaminan keselamatan."¹⁰

Gereja dibangun di atas karya Kristus. "Kematian dan kebangkitan Kristus menjadi titik fokus dari sejarah demikian juga tubuh-Nya, yakni gereja."¹¹ Memahami hal tersebut, maka sentral dari gereja adalah Kristus dan anugerah Allah. Karya penebusan Kristus yang telah mendamaikan manusia yang berdosa dengan Allah menjadi fokus utama dari gereja. Karena itu "satu-satunya dasar di mana gereja dapat berdiri adalah Tuannya, Yesus Kristus."¹² Menurut Boice, "Matius 16:18 mungkin adalah teks Alkitab yang paling terkenal berkenaan dengan gereja. Perikop ini memberikan dua poin penting. Pertama, berfokus pada *pribadi Kristus* dan bukan pada Petrus. Kedua, penekanan terletak pada *karya Kristus*."¹³ Selain gereja didirikan di atas Kristus, hal lainnya yang tidak kalah penting adalah gereja dijadikan dan diberi kuasa oleh Roh Kudus.¹⁴

Perspektif Gereja: Lokal dan Universal
Gereja merujuk kepada perkumpulan

lokal orang percaya dan tidak pernah berarti bangunan.¹⁵ Muncul kata "gereja" pada Matius 18:17 ada dalam konteks kumpulan jemaat di sinagoge. Paulus dalam suratnya lebih menyukai pengertian gereja lokal sebagai anggota tubuh Kristus yang saling bergantung satu dengan yang lain (I Kor. 12:12) dan sebagai Bait Roh Allah (I Kor. 3:16-17). Pengertian lain muncul dalam metafora sebagai domba yang perlu dijaga dan diberi makan (Kis. 20:28). Menurut Radmacher, yang dikutip White, "gereja lokal" atau "jemaat lokal" lebih kepada istilah 'teknis' sedangkan "gereja universal" atau "tubuh Kristus" lebih kepada istilah 'metafora'.¹⁶

Helen Cameron dalam *Studying Local Churches* mendefinisikan, "Gereja lokal adalah organisasi tertentu dan khas yang merupakan manifestasi lokal dalam waktu dan tempat, serta jumlahnya banyak dan beragam."¹⁷ Kata 'eklesia' yang merujuk kepada jemaat lokal muncul sebanyak 96 kali dari 114 kali di Perjanjian Baru.¹⁸ Surat-surat Paulus umumnya juga dialamatkan secara khusus kepada gereja atau jemaat lokal.

⁹Timothy C. Tennent, *Theology in the Context of World Christianity* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 214.

¹⁰Donald G. Bloesch, *The Church* (Illinois: InterVarsity Press, 2002), 24. Buku ini membahas tentang fondasi kekristenan "Gereja" secara khusus sakramen, penyembahan, pelayanan dan misi.

¹¹Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, 653.

¹²Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, 656.

¹³Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, 657-8.

¹⁴Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, 661.

¹⁵Howard Marshall, A.R. Millard, J.I. Packer dan D.J. Wiseman, *New Bible Dictionary* (edisi ketiga), "Church" (Downers Grove: IVP Academic, 2007), 199.

¹⁶Jerry E. White, *The Church and The Parachurch An Uneasy Marriage* (Oregon: Multnomah, 1983), 69.

¹⁷Helen Cameron, Philip Richter (ed), *Studying Local Churches* (London: SCM, 2005), 11.

¹⁸Bill Scheidler, *The Local Church Today* (Oregon: City Bible, 2002), 53.



Demikian juga surat Rasul Yohanes dialamatkan kepada ketujuh jemaat (Why. 1:11). Gereja lokal merupakan sebuah komunitas lokal dari orang percaya dengan usia dan strata sosio-ekonomi yang beragam, bersatu di bawah struktur kepemimpinan yang ditunjuk untuk persekutuan, pengajaran, ibadah, dan penjangkauan.¹⁹ Namun berbicara tentang lokalitas gereja bukanlah berbicara keanggotaan tetapi lebih kepada komunitas iman. Selain itu, aktivitas gereja lokal perlu dilihat dalam konteks kumpulan umat yang berakarkan pada kebenaran, misioner, dikuduskan dan disatukan dalam Kristus, dan saling mengasihi.²⁰ Kehadiran gereja lokal dengan segala peranannya adalah mikro-kosmos dari Kerajaan Allah. Karena itu identitas denominasi bukanlah hal yang primer namun yang terpenting adalah bagaimana menampilkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Gereja lokal adalah fokus dari misi Kristus bagi dunia dan bukan pada gedung.²¹

Jika gereja lokal sebagai tanda kesatuan tubuh Kristus dan memiliki anggota jemaat yang secara kuantitas terlihat dan bisa dihitung maka gereja universal adalah kesatuan orang percaya dalam Kristus dalam bentuk perkumpulan atau tidak.²² Gereja universal tidak dipakai secara teknis melainkan metafora. Namun hal penting yang perlu diperhatikan adalah eksistensi dari gereja universal tidak bisa menggantikan validitas dan kehadiran gereja lokal. Hans Küng menyebutkan, "Setiap gereja lokal adalah turunan dari komunitas asli, yang masing-masing mewakili gereja secara universal."²³ Artinya, gereja lokal adalah bentuk fisik yang keluar dari ekspresi gereja universal dan berdampak strategis dalam misi dunia.²⁴

OPG secara institusi bukanlah gereja universal tetapi orang-orang yang terlibat

di dalamnya yang adalah gereja universal. Konsep gereja universal memiliki makna yang lebih luas, tidak terikat pada satu denominasi, jemaat lokal, wilayah teritorial atau bangunan gereja. Kesatuan tubuh Kristus atau orang percaya menjadi dasar penyebutan gereja ini. Kristus disebut sebagai kepala gereja dan setiap orang percaya di segala tempat disebut sebagai tubuh Kristus. Memang tidak ada catatan dalam PB yang merujuk gereja pada gedung atau meniru satu denominasi tertentu. Namun tidak ada anggota dari gereja universal yang tidak terlibat dalam persekutuan gereja *visible* atau suatu perkumpulan lokal.²⁵ Jika orang percaya mengisolasi diri dari perkumpulan maka secara alkitabiah disebut sebagai keadaan yang abnormal.²⁶

Perspektif Gereja: Visible dan Invisible

Wayne Grudem mengatakan, "Gereja *invisible* adalah gereja sebagaimana Allah melihatnya."²⁷ Sedangkan gereja *visible* adalah "gereja sebagaimana orang-orang Kristen di bumi melihat."²⁸ Gereja *invisible* dibangun atas pemikiran bahwa Allah

¹⁹White, *The Church and The Parachurch An Uneasy Marriage*, 73.

²⁰Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, 667-674.

²¹Charles Gresham, "Interchurch and Parachurch Organization" dalam Eleanor Daniel, John W. Wade, Charles Gresham, *Introduction to Christian Education* (Ohio: Standard, 1980), 271.

²²Richard J. Leyda, "Parachurch Ministries" dalam *Foundations of Ministry*, ed Michael J. Anthony (Grand Rapids: Baker Books, 1992), 311.

²³Hans Küng, *Structures of the Church* (New York: Thomas Nelson & Sons, 1964), 12.

²⁴Charles Van Engen, *God's Missionary People, Rethinking the Purpose of the Local Church* (Grand Rapids: Baker Book House, 2003), 33.

²⁵Leyda, *Foundations of Ministry*, 311.

²⁶Leyda, *Foundations of Ministry*, 311.

²⁷Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Nottingham: InterVarsity, 1994), 855.

²⁸Grudem, *Systematic Theology*, 856.

sebagai pokok dan mengenal kepunyaannya (2 Tim. 2:19) sedangkan gereja *visible* sebagai kesaksian bagi orang yang belum percaya (Mat. 7:15-16, Kis. 20:29-30 dan 1 Yoh 2:19).²⁹ Gereja yang dapat ditemukan dalam dunia pada setiap titik waktu adalah ekspresi dari gereja yang tidak kelihatan. Boice mengatakan, "Gereja Kristus harus menjadi realitas rohani yang di dalamnya karunia yang berbeda dari Roh Kristus terlihat. Realitas itu harus terjadi dalam gereja yang terorganisasi atau gereja yang kelihatan."³⁰ Namun gereja yang kelihatan eksistensinya itu harus mampu menjadi kontekstual di setiap tempat. Jika gereja *invisible* adalah gereja sebagaimana Allah melihat, maka realitas kehidupan orang percaya terfokus bukan pada organisasi melainkan pada ekspresi hidup yang berdampak bagi dunia.

OPG yang benar berada dalam semangat Injil dan bukan untuk kemajuan organisasi. Begitu pula gereja lokal sejatinya mengekspresikan anugerah Allah dan bukan membangun organisasi. Clowney melihat berbagai OPG, seperti Navigator, atau pelayanan kampus *Universities and Colleges Christian Fellowship* (UCCF) di Inggris, atau *InterVarsity Christian Fellowship* (IVCF) di Amerika, telah menunjukkan ekspresi yang seharusnya dilakukan gereja.³¹ Pelayanan mahasiswa yang berwarna Injili tersebut sangat menekankan penjangkauan dan pertumbuhan spiritual orang percaya dan dampaknya menyatakan anugerah Allah di tengah-tengah dunia. Hal inilah yang perlu diwaspadai karena jika tidak memahami akar yang sebenarnya terletak pada komunitas iman di dalam gereja maka kaum muda yang terlibat dalam pelayanan kampus atau OPG akan merasa lebih nyaman bertumbuh dan lambat laun kurang atau bahkan tidak melibatkan diri lagi di dalam gereja.

Perspektif Organisasi Pendamping Gereja

Gereja lokal lebih memakai pola struktur vertikal, sedangkan OPG pola horizontal. Dalam arti sosiologi, gereja struktur vertikal disebut dengan *modality* karena tidak ada patokan usia atau jenis kelamin.³² Sedangkan OPG mengambil bentuk struktur horizontal, yang disebut dengan *sodality* karena dibatasi oleh kelompok tertentu apakah usia, pekerjaan, jenis kelamin, atau lainnya.³³ Menurut Gresham, ada beberapa hal yang perlu dievaluasi dari organisasi pendamping gereja. "Pertama, apakah secara alamiah organisasi ini berkontribusi bagi tujuan Allah? Jika tidak berkontribusi membangun gereja secara alkitabiah untuk bertumbuh kepada kedewasaan Kristus, maka validitasnya patut dipertanyakan. Kedua, apakah eksistensinya dapat dipertanggungjawabkan? Ketiga, apakah orang dibawa masuk ke gereja lokal atautkah dibawa keluar gereja?"³⁴ Evaluasi dari Gresham ini akan menjadi rujukan untuk mengevaluasi Perkantas sebagai OPG di bab yang keempat.

Ada beberapa alasan teologis yang bisa diterima berkaitan dengan kehadiran OPG: (1). Fungsi dan tanggung jawab orang percaya. Orang percaya memiliki tanggungjawab mengemban Amanat Agung, menjadikan segala bangsa murid Kristus. Karena itu, sekalipun setiap orang

²⁹Edmund P. Clowney, *The Church, Contours of Christian Theology* (Downers Grove: IVP, 1995), 109.

³⁰Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, 662.

³¹Clowney, *The Church, Contours of Christian Theology*, 110.

³²Leyda, *Parachurch Ministries*, 315. Lih. Ralph D. Winter, "The Two Structures of God's Redemptive Mission," in A.F. Glasser, ed., *Crucial Dimensions in World Evangelization* (Pasadena, Calif.: William Carey Library, 1976), 327.

³³Leyda, *Parachurch Ministries*, 315.

³⁴Gresham, "Interchurch and Parachurch Organization", 283.



Kristen menjadi anggota gereja lokal, ini tidak berarti bahwa panggilan melayani harus dibimbing, dikendalikan, atau diawasi langsung oleh sebuah gereja lokal.³⁵ Tentunya pernyataan ini tidak mengabaikan peran dari gereja lokal dalam membangun tubuh Kristus berdasarkan karunia rohani yang dimiliki setiap anggota jemaat. Tetapi tanggung jawab dan ketaatan personal orang percaya menjadi isu mayor. OPG yang menggarap bidang pelayanan khusus adalah ekspresi bagaimana orang percaya merespon panggilannya dalam melayani.

(2). Kebutuhan ladang yang mendesak. Penginjilan menjadi alasan yang kuat untuk pelayanan OPG. Dunia berada di bawah kebutuhan mendesak untuk mendengar Injil.³⁶ Tidak bisa dipungkiri bahwa pertumbuhan OPG kadang berakar pada kegagalan gereja-gereja lokal dalam menjawab berbagai krisis, termasuk menjaga semangat Injil dari tantangan liberalisme, sekularisasi, atau postmodernisme. Namun Stiles melihat alasan kegagalan gereja lokal bukanlah hal yang utama, sekalipun dapat dibenarkan. Menurutnya, "OPG hadir untuk melindungi gereja."³⁷ Hal ini bukan berarti bahwa gereja lebih lemah dan OPG lebih kuat sehingga hadir untuk melindungi tetapi Stiles melihat dari sisi yang berbeda bahwa ancaman pengaruh sekuler bisa merembes masuk ke dalam pelayanan gereja. Dengan merujuk Kisah Para Rasul 6 tentang pengangkatan para diaken agar para rasul dapat fokus dalam pengajaran dan pelayanan pemberitaan firman, Stiles mengatakan, "OPG datang di samping gereja, memenuhi peran penting dan untuk melindungi gereja dari panggilan unik dan utama, yakni dalam pengajaran dan pemberitaan Firman Tuhan."³⁸ Ada begitu banyak pengaruh yang bisa merembes masuk ke dalam gereja, baik pengaruh sekularisasi, ajaran sesat, atau pun

perubahan sosial. OPG perlu melindungi gereja dari tugas utama yakni mengajarkan dan memberitakan firman. Pelayanan yang multifokus di gereja dapat menggeser orientasi gereja untuk menjalankan fungsi utama yakni pengajaran dan pemberitaan Firman Tuhan.

OPG membutuhkan pemahaman teologis yang kuat dan sehat agar dapat menarik batas yang jelas antara gereja dan dirinya. Baik gereja maupun OPG, keduanya adalah pelayanan yang vital dan keduanya saling berhubungan. OPG menemukan legitimasi secara teologis melalui orang-orang percaya yang terlibat di dalam kebebasan bentuk yang diberikan PB, apakah gereja lokal atau universal, dan *visible* atau *invisible*. OPG secara institusi atau organisasi bukanlah gereja tetapi orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai bagian dari tubuh Kristus adalah bagian dari gereja universal atau *invisible*.

Keterkaitan OPG dengan gereja tidak bisa dilihat dari sisi institusional melainkan lebih kepada fungsional. Jika OPG dan gereja disandingkan secara institusi maka isu yang muncul adalah siapa yang bertanggung jawab kepada siapa. Adalah hal yang absurd untuk menyandingkan OPG dengan gereja secara institusi karena gereja tidak bertanggung jawab terhadap OPG juga sebaliknya. Kerjasama bisa saja terbangun tetapi kete-

³⁵Aaron Menikoff, "Are parachurch ministries evil? A Defense of Their Biblical Basis and Practical Usefulness," 9Marks eJournal 8 (Edisi Mar-April 2011), 19. Aaron Menikoff adalah pendeta senior dari Mount Vernon Baptist Church di Sandy Springs, Georgia. Dia memiliki gelar Ph.D. dalam sejarah gereja dari Southern Baptist Theological Seminary.

³⁶Menikoff, *Are Parachurch Ministries Evil?*

³⁷Mack Stiles, *Nine Marks of a Healthy Parachurch Ministry*, 9Marks eJournal 8 (Edisi Mar-April 2011), 7. Mack Stiles seorang pelayan senior di gereja sekaligus sebagai Sekretaris Jenderal IFES di Uni Emirat Arab.

³⁸J. Mack Stiles, *Nine Marks of a Healthy Parachurch Ministry*, 9Marks eJournal 8 (Edisi Mar-April 2011), 7.

gangan akan terus muncul karena natur OPG jelas berbeda dengan gereja. OPG hadir sebagai tanggung jawab orang percaya di dalam tubuh Kristus mengemban Amanat Agung. Kebutuhan ladang yang mendesak adalah sebuah realita bahwa realisasi Injil di dalam gereja tidak akan pernah selesai. Dunia berada di bawah kebutuhan mendesak untuk mendengar Injil. Penginjilan dan pemuridan dalam bentuk yang berbeda dengan gereja lokal kepada kaum muda menjadi alasan yang kuat untuk kemunculan sebuah pelayanan OPG.

KIPRAH PELAYANAN PERKANTAS DI INDONESIA

Kiprah Perkantas sebagai OPG hadir di masa krisis bangsa dan gereja. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang situasi sosial-politik, gereja atau pelayanan kaum muda pada masa kemunculan Perkantas. Sebagai komplementer gereja, Perkantas berfungsi 3M: "Mengisi, Membangun, dan Melindungi". Pertama, 'Fungsi Mengisi', karena Perkantas hadir secara khusus untuk menjawab kebutuhan belajar firman Tuhan bagi kaum intelektual yakni kelompok pelajar siswa SMA maupun perguruan tinggi. Kedua, 'Fungsi Membangun', karena Perkantas sebagai OPG memberikan ruang yang lebar bagi pelayanan kaum awam, untuk membangun tubuh Kristus. *Student Movement* menjadi ciri khas sehingga kaum awam banyak terlibat dalam pelayanan ini. Ketiga, 'Fungsi Melindungi', karena gereja harus fokus pada panggilan utama dalam pengajaran dan pemberitaan firman Tuhan. Tidak semua cakupan pelayanan bisa dikerjakan oleh gereja. Kehadiran OPG seperti Perkantas melindungi gereja dengan mengerjakan pelayanan-pelayanan khusus di bidang sosial, politik, pendidikan, medis, hukum, bisnis, teknologi serta budaya, dan media.

KRITIK PROFETIK PERKANTAS SEBAGAI ORGANISASI PENDAMPING GEREJA

Beberapa pertanyaan perlu diajukan sebagai bahan evaluasi karena mengingat spektrum kebergantungan dari OPG jenis pelayanan kaum muda memiliki karakteristik makin mengarah ke bawah menjauhi poros dengan gereja lokal. Perkantas yang melayani kaum muda perlu dievaluasi apalagi polanya seperti pelayanan gerejawi. Karena itu, jika tanpa kewaspadaan, hal ini cenderung dapat menjauhkan seseorang dari gereja lokal dan akhirnya komitmen secara alkitabiah dapat diragukan.

Perkantass sebagai OPG memiliki potensi bersanding dengan gereja tetapi dapat juga bersaing dengan gereja. Jika mengikuti istilah yang dipakai White dalam konteks *para-church* menjadi *para-local church*, maka penulis mengibaratkan gereja sebagai pusat atau sumbu. Perkantas dalam pelayanannya dapat berpotensi sentrifugal, artinya menarik seseorang makin menjauh dari gereja lokal (*zoom out*) atau sebaliknya sentripetal mendorong bergerak menuju ke gereja lokal (*zoom in*) baik dari sisi orang-orang yang terlibat, program pelayanan atau pun keuangan. Inilah komponen yang dapat mengancam Perkantas untuk makin menjauh dari tubuh. Namun di sisi lain Perkantas dapat menjadi lengan yang terikat dengan tubuh karena bersama gereja lokal mengerjakan misi Allah di tengah-tengah dunia. Kecakapan Perkantas membaca perubahan dunia dramatik mendorong lahirnya inovasi-inovasi baru. Belajar dari penelusuran kiprah Perkantas, kondisi sejarah membuat Perkantas begitu efektif di masa lalu. Sekarang tidak bisa menunggu sejarah berulang, yang ada adalah Perkantas harus bisa menanggapi zaman dengan cepat, apa pergolakan gereja, kebutuhannya, dan sebagainya sehingga terus efektif sebagai OPG. *